

Pentingnya Telusuri Jaringan Sosial Untuk Mencegah Infiltrasi Radikalisme

written by Harakatuna



Harakatuna.com. Jakarta - Tertangkapnya inisial DE sebagai pelaku sekaligus ideolog paham [radikal](#) memunculkan keheranan publik. Apalagi terungkap bahwa ia merupakan salah satu pekerja di sebuah BUMN.

Mengamati jaringan sosial yang berada di sekitar DE menjadi menarik. Karena menurut perkembangan kasus terakhir, DE justru dikenal ramah dan mudah bergaul dengan para tetangganya.

Founder Yayasan Prasasti Perdamaian, Noor Huda Ismail, mengatakan, perlu memahami bahwa jaringan sosial akan dapat mendefinisikan secara kuat afiliasi seseorang yang diduga terlibat kelompok teror.

Pada kasus DE, diketahui bahwa sejak 2010 ia telah secara aktif mengikuti kajian William Maksum yang terafiliasi dengan jaringan ISIS.

“Memang jaringan sosial ini yang perlu kita pahami bersama. Lingkup pertemanan, keluarga, saudara ataupun sekolah seringkali menjadi awal masuk

ideologi [radikal](#). Jadi, permasalahan ideologi [radikal](#) ini tidak berdiri sendiri dan jaringan sosial ini justru sangat berpengaruh terhadap penanaman ideologi tertentu,” jelas Noor Huda dalam keterangannya, Kamis (24/8/2023).

Dirinya mengungkapkan ideologi yang telah tertanam akan bekerja dengan baik apabila seseorang sudah masuk ke jaringan tertentu. Sering kali alasan seorang individu bergabung dengan kelompok teror itu karena adanya hubungan kekeluargaan ataupun pertemanan yang sebelumnya sudah terbangun sejak lama.

Pada kasus DE, selain karena adanya jaringan sosial yang kuat, ada keinginan dari DE untuk memperbaiki kehidupannya melalui kajian ilmu agama.

“Permasalahannya menjadi muncul ketika memiliki ketertarikan memperdalam ilmu agama, namun menimba ilmu pada guru dan jaringan yang salah. Di masa lalu, para ideolog kelompok teror dapat menggetarkan semangat jihad para muridnya dengan mengirim mereka ke wilayah-wilayah konflik dan memberi narasi penindasan umat Islam. Saat ini, cukup dengan mempertontonkan kekejian terhadap umat islam melalui video dan internet, kelompok teror dapat mencetak para mujahid baru yang dengan senang hati akan mati demi agenda [radikalisme](#) dan [terorisme](#),” papar Noor Huda.

Akademisi yang juga aktif sebagai pengamat [terorisme](#) ini pun menjelaskan bahwa jangan terpaku pada stereotip atau subjektivitas yang berlaku secara umum.

Tersangka DE yang baru-baru ini ditangkap justru dikenal sebagai pribadi yang ramah terhadap tetangganya dan aktif terlibat di banyak kegiatan lingkungan rumahnya. Sebagai seorang pribadi, DE bahkan tidak cocok jika dipaksakan masuk pada stereotip pelaku teror yang dinilai cenderung tertutup dan penyendiri.

“Makanya kalau kita fokusnya ke stereotip, itu akan sering meleset dalam melakukan deteksi, karena memang tidak ada stereotip atau ciri-ciri teroris itu yang seperti apa. Hal yang bisa kita pahami dan telusuri itu harusnya berfokus pada proses bergabungnya orang, kemudian apa dampaknya ketika orang tersebut bergabung di suatu kelompok atau jaringan, itu yang paling penting,” imbuh Noor Huda.

Noor Huda melanjutkan bahwa stereotip yang terbangun di persepsi publik seolah dengan sendirinya terbantahkan oleh beberapa fenomena yang ada.

Misalnya, pada kasus tertangkapnya salah seorang anggota dari JI (Jamaah Islamiyah) di Semarang. Ia bahkan menjadi ketua RT di lingkungan tempat tinggalnya.

Anggota JI yang tertangkap ini juga membantu masyarakat sekitar dengan secara sukarela mengajar dalam pengajian anak-anak di lingkungannya. Selain makin tidak cocoknya stereotip yang ada, kemampuan para anggota dari jaringan teror juga makin meningkat untuk semakin membaaur dengan masyarakat.

“Seperti yang kita tahu, dalam kelompok JI ada istilah tamkin yang berarti tidak perlu melawan secara keras atau berusaha mengubah sistem negara, namun cukup dengan memberikan pengaruh ideologinya di tengah masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara saya dengan beberapa anggota JI justru mereka malah menjadi tokoh masyarakat di lingkungan tinggalnya,” terang Noor Huda.

Peraih gelar Ph.D. dari Monash University ini berpesan agar jangan melihat penyebab paham [radikalisme](#) dan [terorisme](#) bisa masuk pada individu tertentu hanya dari satu dimensi saja.

Menyoroti ideologi para pelaku teror memang penting, namun itu tidak selalu jadi yang utama karena nyatanya banyak faktor yang mendorong orang untuk bergabung pada jaringan teror. Ada yang karena faktor ekonomi, kedekatan emosional hingga keinginan untuk memperdalam ilmu agama bisa memicu seseorang melakukan aksi [terorisme](#) karena didukung oleh kekeliruan dalam mengambil guru.

“Ke depannya diharapkan masing-masing kita bisa lebih teliti dalam berguru untuk memperdalam agama. Jangan hanya mengambil keterangan dari satu guru saja dan harus curiga jika ada kajian-kajian yang isinya menyalahkan atau mengkafirkan orang yang berbeda dengannya, bahkan sampai ada narasi untuk melawan negara dengan pemerintahan yang sah,” tandas Noor Huda.